

Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini

Abd Rosyid ¹, Na'imah ²

PIAUD Universitas Islam Negeri Yogyakarta ^{1,2}

Email: abdrosyid232@gmail.com¹, drnaimah24@gmail.com²

Abstrak

Pendampingan dalam ibadah anak merupakan bentuk dorongan orang tua dan guru untuk membantu anak belajar tentang hubungan antara manusia dan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mejabarkan keefektifan pendampingan orang tua dalam kemandirian ibadah anak. Metode kualitatif deskriptif digunakan peneliti pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa metode yang digunakan orang tua dalam pendampingan beribadah anak di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura berupa keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Output dari ketiga strategi tersebut membuahkan hasil yang baik. Namun terdapat beberapa orang tua yang setengah-setengah dalam penerapakan strategi tersebut, sehingga level kemandirian anak dalam beribadah bervariasi ada yang sangat matang, sedang, bahkan kurang.

Kata kunci: *pendampingan, orang tua, ibadah*

Abstract

Assistance in worship is a form of encouragement from parents and teachers to help children learn about the relationship between humans and Allah. This study aims to describe the effectiveness of parental assistance in children's religious independence. Descriptive qualitative method used by researchers in this study. This study shows that the method used by parents in assisting children in worshipping children at RA Nuris Shudur Pamekasan Madura is in the form of example, habituation and advice. The output of the third strategy produces good results. However, there are some parents who are half-hearted in implementing the strategy, so that the level of independence of children varies, some are very mature, moderate, or even lacking.

Keywords: *mentoring, parents, worship*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejak dini merupakan jembatan untuk menciptakan anak yang berkualitas saat tumbuh dan berkembang. Untuk mewujudkan hal itu perlu memberikan stimulasi kemandirian dalam segala tindakannya termasuk dalam beribadah. Dengan begitu membantu anak mempersiapkan untuk menanggung apa pun dalam tindakan dan perilaku mereka dikemudian hari (Pangastuti dkk., 2020). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan peranan seorang pendidik dan dukungan orang tua yang membimbing semua gerak gerik saat ada dilingkungan rumah, utama dalam amalan ibadah (*hablum minallah*). Perkembangan kemandirian anak dalam beribadah kini mulai terkikis dan semakin terabaikan disebabkan beberapa instansi pendidik

fokus pada peningkatan kemampuan intelektual anak untuk meningkatkan prestasi akademik. Sehingga, seringkali tidak seimbang antara pengetahuan umum dengan agama.

Menumbuhkan kemandirian dalam ibadah anak merupakan sumber pengakuan yang kuat akan pentingnya ibadah (Adhani, 2019). Orang tua dapat memupuk kecerdasan religius anak dalam beribadah dengan memperlihatkan langsung dan mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan, baik dalam sholat maupun membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan fiman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menjelaskan dalam Islam, orang tua wajib membina, mengasuh dan mendidik anaknya dengan tekun. Tujuannya agar anak selamat di duani dan akhirat. Tugas lain orang tua untuk membesarkan anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar agar tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik, psikis, mental, dan spiritualnya semaksimal mungkin. Sehingga dapat mengekspresikan diri, menjadi anak-anak yang bijaksana, dan mencapai hasil dan kesuksesan dalam hidup sebagai kepribadian yang unik. Ini juga memperkuat kebanggaan kita sebagai orang tua dan membuktikan kepada orang lain bahwa kita merupakan orang tua yang sukses dalam membesarkan anak-anak kita. Sayangnya, sebagian orang tua belum mampu menjadi cerminan yang baik bagi anaknya dalam beribadah, karena belum begitu memahami cara beribadah yang benar.

Kekuatan komunikasi dengan anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap keefektifan pendampingan orang tua utamaya dalam menanamkan pengetahuan ibadah anak. Sebisa mungkin orang tua meluangkan waktunya untuk mendampingi anak. Pengetahuan ibadah merupakan pemecah gelombang bagi anak-anak dari segala tirani. Anak yang terbiasa dengan dunia agama, seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an dan Sadaqah, dapat membantu mereka menghadapi kehidupan yang sulit dan godaan dari berbagai hal yang indah tetapi jahat(Inten, 2017).

Selaras dengan (Rosfinda dkk.,2022) megungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa, kemandirian merupakan perkembangan yang perlu dikembangkan sedini mungkin pada anak usia dini baik oleh orang tua maupun pendidik, agar tidak menjadi individu yang ketergantungan. Kemandirian ini memungkinkan anak untuk menggunakan kebijaksanaan mereka dalam semua keputusan mereka. Septiara juga mengatakan bahwa guru dan orang tua memahami bahwa merupakan ciri anak suka meniru, sehingga apa yang dilakukan orang tua atau guru erat kaitannya dengan apa yang akan dilakukan anak (Septiara,Tisnawati, 2022). Meskipun apa yang dia katakan tidak berguna baginya, dan bahkan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk, yang diketahui anak apa yang mereka lihat sangat mengesankan bagi mereka.

Kemandirian seorang anak akan terbentuk dengan kedewasaan, pada dasarnya dari lingkungan keluarga, tempat anak tinggal dan dari kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk melakukan sesuatu secara mandiri (Chairilisyah, 2019). Dari sini anak diberikan

bimbingan dan stimulasi agar dapat mengalami perkembangan yang mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Rizkyani menjelaskan bagaimana guru dan orang tua sepakat bahwa kemandirian anak sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena dengan itu anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Rizkyani dkk., 2020). Pendidik dan orang tua menganggap kemandirian pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendorong antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan bermain bagi anak.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendampingan orang tua dalam menanamkan kemandirian beribadah, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya dengan mengangkat judul “Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Dimana nantinya akan mendeskriptifkan data hasil penelitian berupa kata-kata tertulis yang diperoleh di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura. Teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang perkembangan kemandirian anak (Moleong, 2011). Dalam hal ini, peneliti menyimak beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan kemandirian ibadah anak. Pengamatan diantaranya adalah kebiasaan praktik sholat berjamaah, membaca doa dan membaca surah pendek sebelum memasuki pembelajaran inti. Yang menjadi informen pada penelitian ini guru dan orang tua dari anak

Sumber data primer diperoleh dari beberapa orang tua yang anaknya bersekolah di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan lain sebagainya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data dianalisis dengan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah diperoleh di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bimbingan orang tua mengenai kemandirian anak dalam beribadah merupakan studi penelitian, oleh karena itu peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan mengenai pembinaan orang tua dalam menanamkan kemandirian beribadah pada anak usia dini di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura. kepada anak-anak sejak dini, termasuk bimbingan tata cara shalat, mengaji dan shalat. Dalam pelaksanaan ini, orang tua memiliki beberapa teknik khusus antara lain; contoh, pembiasaan, dan nasehat. Melalui strategi ini, orang tua percaya bahwa mereka dapat membimbing anak-anaknya dengan baik, terutama dalam rangka beribadah kepada ;

Keteladanan

Dalam keluarga yang menjadi cermin besar bagi anak-anaknya adalah orang tua, maka dari itu sedapat mungkin menjadi suri tauladan yang baik agar tercipta anak yang berakhlak mulia dan agamis (Munawaroh, 2019). Dari beberapa orang tua yang dijadikan responden oleh peneliti terkait keteladanan dalam kemandirian beribadah, diketahui hanya sebagian tua yang telah menerapkan pembinaan keteladanan dalam kemandirian beribadah kepada anaknya. Orang tua dalam memberikan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah orang tua semakin sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua untuk memberikan bimbingan agama kepada anaknya.

Orang tua juga merasa sangat berdosa jika mengabaikan anaknya dan tidak ikut sholat, sholat, dan mengaji. Karena dengan tindakan itulah yang akan membuat anak memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab. Sudah menjadi tanggung jawab besar bagi orang tua untuk memberikan hak pendidikan kepada anak, baik pendidikan agama maupun lainnya.

Dampak nyata dari pendidikan, atau pendidikan yang didasarkan pada kehidupan nyata (tauladan), lebih dalam dari pendidikan teoritis. Orang tua harus memberikan teladan bagi anak-anaknya dengan sikap, perkataan dan perbuatan yang baik. Maka dengan keteladanan orang tua yang melaksanakan ibadah secara terus menerus, diharapkan anak dapat shalat, sholat, dan mengaji tanpa harus bergantung pada orang lain. Dalam ibadah misalnya, orang segera bergegas ke masjid untuk shalat di awal waktu saat melaksanakan berjamaah di masjid atau mushalla sambil membawa putranya. Dengan tindakan itu, dikemudian hari anak secara otomatis akan terketuk hatinya saat mendengarkan kumandangan adzan untuk kemudian ingin melaksanakan sholat.

Dari pendapat orang tua yang bersekolah di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan teladan bagi anaknya sangat berpengaruh, dan jika anak tidak dirangsang dan dimotivasi untuk berdoa, berdoa, dan mengaji. Maka anak tidak akan termotivasi dan tidak memiliki keinginan untuk melakukan ibadah seperti yang diinginkan oleh orang tua. Senada dengan ungkapan Marsiyah saat diwawancara mengatakan *“yang namanya anak harus diajak bekerja secara langsung, tidak bisa hanya disuruh, perlu pembiasaan sejak kecil jika kita ingin anak kita mandiri kelak”*. Anak akan lebih mudah memahami jika diberikan contoh nyata, bukan sekedar nasehat dan larangan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari informen dalam menanamkan contoh ibadah kepada anak-anaknya, hanya enam orang tua yang telah menanamkan keteladanan atau keteladanan sedemikian rupa sehingga orang tua menjadi panutan nyata bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikatakan belum maksimal, karena dari sepuluh orang tua yang menjadi responden, hanya enam orang tua yang menanamkan dan dapat menjadi teladan nyata bagi anak-anaknya dalam kehidupan keluarga. Pelaksanaan shalat berjamaah di rumah dengan melibatkan langsung anak-anak di dalamnya dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu saja seperti shalat Maghrib, Isya' Subuh dan Duhur, sedangkan shalat Ashar dilaksanakan di sekolah karena anak-anak pada saat itu sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. di sekolah Madrasah. Sholatnya tidak langsung mengajak anak sholat berjamaah, namun orang tua mengajarkan tata cara sholatnya terlebih dahulu, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, dengan tujuan agar anak memahami terlebih dahulu bagaimana urutan pelaksanaannya. Setelah dirasa anak bisa melakukannya, orang tua mengajak anak untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan

Pembiasaan tidak kalah berharganya dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam mendidik anak usia dini (Sari, 2017). Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang diketahui atau perilaku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit untuk diubah atau dihapus dalam benak anak sehingga cara ini sangat sangat bermanfaat dalam mendidik anak. Dengan mengulangi perbuatan baik yang diajarkan kepada anak-anak sehingga akan membekas pada mereka. Metode pembiasaan dalam pendidikan ibadah adalah bagaimana orang tua membiasakan anaknya untuk selalu shalat, mengaji dan sebagainya.

Hal ini terlihat dari data informen yang menjawab survei bahwa mereka sama-sama berusaha membudayakan amalan positif dalam pelaksanaan ibadah Islam, baik mahdah maupun ghairu

mahdah, dalam upaya menghasilkan manusia yang berkepribadian. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh salah satu orang tua bahwa *“membina pembiasaan anak sejak dini adalah ikhtiar yang paling terjamin keberhasilannya dan buahnya sempurna seperti membiasakan anak mengaji alhamdulillah, mungkin nanti di kalangan anak-anak kita. akan ada orang-orang yang bisa menghafal Al-Qur'an.”* Kegiatan rutin mengaji biasanya dilakukan setiap sore yang bertempat di mushola, mulai dari jam 4 sampai jam 5, kadang sampai jam setengah empat tergantung kondisi anak, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa setelah sholat. Yang mengajar mengaji adalah salah satu Ustadz yang ada di bidangnya dan beliau juga mengajar di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura. Dalam pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua, mereka berusaha untuk selalu melibatkan anak-anak dalam beribadah, mereka percaya bahwa tindakan ini dapat menyeimbangkan kesadaran anak untuk sholat tepat waktu, mengaji dan lain-lain. Namun, sebagian orang tua masih belum memahami pentingnya menanamkan kebiasaan beribadah pada anak-anaknya. Habitiasi diartikan sebagai tindakan yang sering diulang-ulang. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan baik yang selalu diajarkan kepada anak-anak diharapkan dapat membekas pada diri mereka.

Bagi anak pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itu akhirnya suatu kegiatan menjadi milik anak. Pembiasaan yang baik akan membentuk anak dengan kepribadian yang baik pula. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah cara paling efektif untuk berhasil dan mendapatkan buah yang sempurna. Cara pembiasaan dalam beribadah disini adalah bagaimana orang tua membiasakan anaknya untuk selalu melaksanakan ibadah secara rutin di setiap waktu sholat. Ujung-ujungnya, jika anak disuruh shalat dan anak diberitahu di mana dan kapan harus shalat, maka anak akan terbiasa shalat lima waktu. Inilah mengapa penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan tentang kebiasaan sholat kepada anak-anaknya. Diharapkan anak dapat diterima di lingkungan tempat tinggal anak, sehingga anak keberadaannya tidak dianggap sampah oleh masyarakat atau dianggap tidak berguna.

Dalam penelitian ini, beberapa orang tua di RA Nuris Shudur telah berusaha menanamkan rasa kemandirian dalam berdoa, berdoa, dan mengaji pada anak-anaknya. Di lingkungan keluarga, anak dibiasakan dengan contoh-contoh menunaikan shalat lima waktu, kemudian anak juga akan dibiasakan untuk menunaikan shalat lima waktu, shalat, dan mengaji secara mandiri. Maka dengan ini pada diri anak akan tumbuh disiplin dan tanggung jawab terutama dalam menjalankan ibadah. kemudian anak juga akan dibiasakan untuk menunaikan shalat lima waktu, sholat, dan membaca tajwid, secara mandiri. Maka dengan ini pada diri anak akan tumbuh disiplin dan tanggung jawab terutama dalam menjalankan ibadah.

Nasehat

Orang tua yang menjadi informen dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka menyarankan anak-anak mereka untuk belajar tentang agama. Dari data yang penulis dapatkan dari observasi di RA Nuris Shudur, ditemukan beberapa orang tua yang telah mengadili anaknya atau membekali anaknya dengan ibadah seperti sholat lima waktu, sholat, dan mengaji. Ada juga yang menganggap ibadah tidak begitu penting bagi anak-anaknya yang masih kecil. Sebagai orang tua, sebaiknya jangan pernah bosan dan acuh ketika berhadapan dengan anak. Orang tua

harus tetap bisa menjadi contoh dan panutan, serta memberikan nasehat dan pengertian kepada anak.

Cara orang tua memberikan nasehat kepada anak tentang mengapa melaksanakan shalat lima waktu itu wajib bagi umat Islam, shalat sebagai salah satu bentuk meminta pertolongan Allah SWT, sedangkan Al-Qur'an adalah bentuk berkomunikasi dengan Allah SWT sebagai pencipta alam beserta isinya. Dengan memberikan nasehat kepada anak-anak, anak-anak akan mengerti dan mengerti mengapa kita harus shalat, membaca bahkan shalat lima waktu wajib, dan pahala apa yang akan diterima jika kita meninggalkan shalat lima waktu. Sehingga anak akan selalu ingat nasehat orang tua untuk menunaikan shalat lima waktu ketika waktu shalat tiba.

Meskipun anak usia dini tidak termasuk dalam beban hukum, orang tua tetap harus memberikan pendidikan agama kepada anak, yaitu dengan keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian orang tua dalam menanamkan kemandirian dalam beribadah sebagian besar terbatas pada perintah dan ajakan, sedangkan dalam hal keteladanan, pembiasaan, dan nasehat belum sepenuhnya dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Pendampingan yang diberikan orang tua merupakan bentuk dorongan pada individu untuk memahami kemampuan dan kelemahan dirinya, serta mampu memanfaatkan pengetahuannya secara efektif untuk menghadapi masalah kehidupan secara bertanggung jawab (Kartono, 1985). Bimbingan membantu individu atau kelompok menjadi mandiri melalui berbagai sumber, interaksi, saran, ide, alat, dan perlakuan berdasarkan norma yang berlaku (Haiatin, 2010). Orang tua bertanggung jawab untuk menerangi jalan dan membimbing mereka dalam pemikiran, budaya, masyarakat, moral dan agama

Kemandirian berasal dari bahasa independent yang artinya merdeka. Kemandirian dalam arti psikologis dan spiritual berarti keadaan seseorang dalam hidupnya yang dapat mengambil keputusan atau melakukan sesuatu tanpa bantuan dari luar (Basri, 1996). Kemampuan ini adalah ketika seseorang dapat berpikir matang-matang tentang apa yang dilakukannya atau mengambil keputusan, baik dari segi keuntungan, maupun aspek negatif dan kerugian yang mungkin dialami.

Kemandirian adalah suatu sikap yang secara kumulatif dicapai melalui proses yang dialami seseorang dalam proses perkembangan, dan dalam proses mandiri tersebut individu belajar dan berpikir untuk menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosialnya. akan bisa mengambalnya. Tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi apapun. Kegiatan yang membantu anak-anak menanamkan ide dan tindakan dalam masyarakat dan menemukan jalan mereka sendiri. Orang dewasa (pendamping yang lebih tua) perlu membantu mengarahkan dan mengatur proses belajar anak agar anak dapat menguasai dan menginternalisasikannya (Sa'diyah, 2017). Hal ini sejalan dengan (Hurlock, 1993) Kemandirian anak prasekolah dapat tumbuh dengan membiarkan mereka memiliki pilihan dan mengekspresikan pilihan mereka sejak usia dini.

Ibadah adalah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, didukung oleh pujian dan rasa takut. Ibadah memiliki banyak fungsi. Pertama, memelihara kepastian keyakinan tentang kedudukan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, membuat hubungan manusia dengan Tuhan berjalan lancar dan selamanya. Ketiga, mendisiplinkan sikap dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, mereka yang bekerja dalam ibadah menunjukkan sikap dan

perilaku yang etis dan religius (Mahmudy & Bakhrudin, 2018). Ibadah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diridhoi dan diridhoi oleh Allah SWT baik berupa perilaku, ucapan maupun perkataan (Abidin, 2020).

Ibadah dilihat dari jenisnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah Mahdah adalah murni penghambaan, hanya hubungan hamba dengan Allah. Ibadah Mahdah memiliki 4 prinsip: keberadaannya harus didasarkan pada dalil perintah yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi itu adalah otoritas wahyu, tidak boleh ditentukan oleh akal atau logika keberadaannya. Tata cara harus mencontoh keteladanan Nabi Muhammad SAW, salah satu tujuan yang diutus oleh Rasul Allah adalah memberikan teladan dalam Al-Qur'an yang artinya: *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali untuk ditaati dengan izin Allah.”* (QS. An-Nisa [4] : 64). Suprarasional ini bentuk ibadah bukan ukuran logis, karena itu bukan ranah akal, melainkan ranah wahyu. Kecerdasan hanya digunakan untuk memahami rahasia di baliknya, yang disebut hikmah at-tasyri (Hamang, 2015). Prinsip “ketaatan” yang dituntut seorang hamba dalam menjalankan ibadah ini adalah ketaatan oleh Rasul harus ditaati.

Adapun ibadah Ghairu Mahdah (tidak murni hubungan dengan Tuhan) adalah semua praktik yang diizinkan oleh Tuhan, dan tata cara serta detailnya tidak diatur secara jelas. Prinsipnya adalah: keberadaannya didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada dalil yang melarangnya, dan bentuk ibadah ini dapat dilakukan selama Allah tidak melarang (Pratiwi, 2017). Prosedurnya tidak perlu mengikuti teladan nabi sehingga kasus baru ghairu mahdah (sejenis ibadah) tidak diperbolehkan. Bentuk ibadah ini bersifat rasional dan dapat ditentukan oleh akal atau logika. Jika mengikuti logika suara yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang buruk, merugikan, atau berbahaya, maka praktiknya harus dihindari. Asas kemaslahatan adalah jika bermanfaat dan halal maka dapat dilakukan. Oleh karena itu, dalam beribadah Ghairu Mahdah jangan ditanya dalil mana yang memerintahkannya. Misalnya ada masalah Furu, seperti shalat subuh dengan qunut atau tidak, dzikir, dakwah, dan sebagainya.

Konsep ibadah bagi anak yang belum baligh (PAUD) adalah pembentukan spiritualitas penghambaan kepada sang pencipta yang sifatnya hanya anjuran, bukan kewajiban, dan agar bisa menjadi sosok yang bisa menghargai agama lain (Zain, 2020). Toleransi antara lain merupakan keniscayaan yang tidak bisa kita hindari. Karena kita hidup diantara perbedaan agama, ras, suku dan perbedaan lainnya. Oleh karena itu perlu ditanamkan bahwa persaudaraan harus saling menghargai dalam bentuk saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, kita perlu lebih fokus pada partisipasi aktif masyarakat dalam realitas toleransi dan agar setiap umat beragama dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang pluralistik. Semua itu akan dapat ditanamkan pada anak dengan baik melalui beberapa strategi pembiasaan, keteladanan dan lain-lain.

KESIMPULAN

Kemandirian anak erat kaitannya dengan pendampingan orang tua, sehingga kemandirian anak dibentuk dengan memberikan bimbingan sesuai dengan usianya. Ada beberapa praktik pendidikan untuk menanamkan kemandirian beragama pada anak, seperti di RA Nuris Shudur Pamekasan Madura antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Implikasi pendampingan ibadah kepada anak baik melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasehat melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasehat diketahui bahwa anak akan lebih mudah memahami jika diberikan contoh nyata, bukan sekedar nasehat dan larangan. Dengan pembiasaan pada akhirnya

suatu kegiatan akan menjadi milik anak. Memberi nasehat kepada anak juga penting, dimana anak akan mengerti dan mengerti apa yang harus dilakukan dan sebaliknya

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>
- Al-Qur'an Terjemahan. (2015). *Departemen Agama RI*. CV Darus Sunnah.
- Anwar Zain. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar.
- Beti Septiara, Nina Tisnawati, G. (2022). *Peran Guru Melatih Kemandirian Sosial Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Metro , lampung , Indonesia*.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Haiatin, C. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Hamang, N. (2015). *Fikih Islam dan metode pembelajarannya*. Universitas Muhammadiyah Parepare Press.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 2. Terjemahan oleh Thandrasa*. PT. Erlangga.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu*, 3(1).
- Kartono, K. (1985). *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Rajawali.
- Mahmudy, A., & Bakhrudin, M. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <http://103.114.35.30/index.php/Tadarus/article/view/1631>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Pangastuti, Pratiwi, Fahyuni, & Kammariyati. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED*, 2(2), 132–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Pratiwi, N. D. (2017). Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 145–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-02>
- Rizkyani, Adriany, & Syaodih. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rosfinda, Maku & Bakti, P. C. (2022). *Perbedaan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Tinjau dari Status Ibu yang Bekerja di Luar Rumah dan Tidak Bekerja di Luar Rumah*. 6, 838–842.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.

<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>

Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>